

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO (*RISK MANAGEMENT DISCLOSURE*)**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**

**Fikri Alamsyah<sup>1</sup>, Zulfa Irawati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: [fikrialam3004@gmail.com](mailto:fikrialam3004@gmail.com), [zi215@ums.ac.id](mailto:zi215@ums.ac.id)

***Abstract***

*Disclosure of risk management shows the ability of a company to manage its risk management and as an important form of reporting and accountability to meet the need for information needed by the company's stakeholders. So as to reduce the information asymmetry between the principal and agent. This study aims to analyze the effect of Profitability, Leverage, Company Size, Audit Committee and Board of Commissioners on Risk Management Disclosure. This type of research is quantitative with a sample of 37 manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the IDX 2019-2021. The results showed that company size has a significant effect on Risk Management Disclosure. Meanwhile, profitability, leverage, audit committee and board of commissioners have no significant effect on Risk Management Disclosure*

***Keywords*** : *Risk Management Disclosure, Company Characteristics, Good Corporate Governance*

## **1. PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor. Menurut Brigham & Houston (2010) laporan keuangan bagian dari proses pelaporan keuangan (Firdaus & Endri, 2020). Menurut De Souza, Rissatti, Rover, & Borba (2019) bahwa Laporan keuangan dianggap sebagai sarana utama komunikasi perusahaan, dan mereka menawarkan elemen untuk pengungkapan akuntansi kuantitatif dan kualitatif, berguna, secara teori, untuk pengambilan keputusan (de Souza, Rissatti, Rover, & Borba, 2019). Menurut Hosaka (2019) bahwa Laporan keuangan memiliki fungsi untuk memprediksi kebangkrutan atau keberhasilan perusahaan dengan berbagai teknik didalamnya (Hosaka, 2019). Perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan secara transparan, karena informasi tersebut dibutuhkan oleh investor untuk menentukan keputusan investasinya. Informasi dalam laporan keuangan terdiri atas aspek *financial* dan *non financial*, hal ini menjadi perhatian serius bagi para stakeholder dikarenakan kecurangan akuntansi menimpa beberapa perusahaan besar. Laporan keuangan adalah laporan yang berisi rangkuman informasi yang terjadi pada tahun buku yang bersangkutan.

Analisis investasi dilakukan oleh stakeholder maupun calon investor dalam melihat prospek perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko yang dihadapi. Pengungkapan risiko atau risk management disclosure yang tidak luas menyebabkan investor tidak dapat menganalisis kondisi perusahaan secara memadai. Pengungkapan manajemen risiko sangat penting dan perlu disajikan secara memadai dan transparan dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Dewi Candra (2017) pengungkapan risiko merupakan suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan (perusahaan dan stakeholder) tentang apa yang mengancam perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan risiko ini juga dapat digunakan oleh stakeholder sebagai faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Karakteristik perusahaan merupakan faktor yang menyebabkan kualitas dan luas pengungkapan berbeda di setiap perusahaan. Karakteristik perusahaan yang berperan penting salah satunya *corporate governance* sebagaimana diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan upaya perusahaan untuk menciptakan pola hubungan yang kondusif antar pemangku kepentingan dalam perusahaan. Hubungan kondusif antar pemangku kepentingan tersebut merupakan prasyarat dalam mewujudkan kinerja perusahaan yang baik, yang selanjutnya mendukung peningkatan nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan akan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham secara berkelanjutan dalam jangka panjang, dengan tetap melindungi kepentingan pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan hukum dan norma yang berlaku. Dengan demikian jelas bahwa tata kelola perusahaan terkait erat dengan nilai perusahaan dan tentunya, kinerja perusahaan keuangan. *Good Corporate Governance* (GCG) diukur dari ukuran dan latar belakang pendidikan dewan komisaris (BoC) dan *top management team* (TMT) (Tjahjadi, Soewarno, & Mustikaningtiyas, 2021). *Good Corporate Governance* (GCG) dipandang sebagai konsep bangunan dasar keberhasilan karena membantu mereka dalam mencapai tujuan sosial dan keuangan mereka. Ini didefinisikan sebagai mekanisme untuk menetapkan tujuan dan sasaran perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut (Iqbal, Nawaz, & Ehsan, 2019).

Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang menjual produk dalam bentuk barang jadi. Produk barang jadi dapat diolah melalui proses produksi yang dimulai dari pembelian bahan baku dan pengolahan bahan baku sehingga menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan industri barang konsumsi memiliki peranan penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Kebutuhan konsumen dapat terdiri dari kebutuhan pokok sehari-hari yaitu seperti makanan, minuman, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lainnya yang akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan bertambahnya perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hal ini menyebabkan perusahaan industri barang konsumsi memiliki peluang untuk berkembang dengan pesat.

Karakteristik merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam satu entitas usaha yang dapat dilihat dari segi, diantaranya ukuran perusahaan. Menurut sub sektor lapangan usaha dan bentuk badan hukum Karakteristik perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan risiko diatur dalam keputusan ketua bapebam dan lembaga keuangan nomor: Kep-134/BL/2006 mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik, bahwa perusahaan harus menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Indikator karakteristik yang dapat saya ambil dari skripsi ini adalah *Leverage*, Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan jenis industri karena sudah di jelaskan bahwa karakteristik perusahaan dari beberapa besar pengungkapan risiko yang mereka hadapi (Dewi, 2019).

*Leverage*, profitabilitas, ukuran dan perusahaan merupakan indikator dari karakteristik perusahaan. *Leverage* merupakan suatu cara untuk mengukur besarnya penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Untuk menilai tingkat risiko perusahaan maka pengukuan dilakukan menggunakan *debt to asset ratio*. Profitabilitas dilihat dari profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan. Profitabilitas merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya pemilik, dan dari laporan keuangan tersebut parameter yang digunakan untuk mengukur adalah laba (Wahyuni, 2013). Ukuran perusahaan merupakan tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas tenaga kerja, kapasitas produksi dan kapasitas modal.

Tingkat Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan sumber-sumber yang dimilikinya seperti aset atau ekuitas. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Harahap, 2017). Ukuran atau proksi yang sering digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM) dan dipilih sebagai proksi tingkat profitabilitas dalam penelitian ini.

*Corporate Governance* sebagai suatu paket kebijakan yang memuat uraian hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, pekerja dan stakeholders lain, baik secara internal maupun eksternal, sebagai suatu bentuk tanggung jawab. *Corporate Governance* adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, sarana untuk mencapai tujuan serta untuk menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan. Struktur dari *corporate governance* menjelaskan mengenai distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai stakeholder. Indikator corporate governance yang dapat saya ambil Dewan Komisaris dan komite audit (*Governance*, 2004).

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate goevrnance* yang memiliki peran sebagai pengawas penerapan manajemen risiko untuk memastikan perusahaan memiliki program penerapan manajemen risiko yang efektif. Keahlian komite audit menunjukkan pemahaman akan risiko perusahaan sehingga berpengaruh pada luasnya pengungkapan risiko perusahaan.

Pengungkapan Risiko Perusahaan adalah jika pembaca di informasikan tentang setiap kesempatan atau prospek, atau tentang setiap *hazard*, bahaya, kerusakan, ancaman atau paparan, yang telah menimpah perusahaan atau mungkin saja dimasa yang akan mendatang atau tentang pengelolaan *hazard*, bahaya, kerusakan, ancaman atau paparan (Muslih, 2019). Ukuran data pengungkapan risiko diambil dari laporan manajemen risiko dimana  $< 4$  risiko yang ditimbulkan perusahaan tidak terlalu berisiko dan  $> 4$  perusahaan tersebut berisiko.

Pengungkapan manajemen risiko menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola manajemen risikonya dan membuktikan bahwa perusahaan berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan informasi yang di butuhkan oleh para stakeholder. Pengungkapan risiko sangat penting bagi perusahaan sebagai bentuk pelaporan dan pertanggungjawaban perusahaan terhadap para pengguna laporan tahunan perusahaan. Dengan adanya pengungkapan manajemen risiko, komunikasi antara stakeholder dan manajemen perusahaan menjadi lebih baik, sehingga dapat mengurangi adanya asimetri informasi antara principal dan agent. Informasi mengenai risiko perusahaan membantu stakeholder berhati-hati dalam mengambil keputusan, terutama pada kondisi ekonomi seperti sekarang ini.

Pentingnya pengungkapan informasi risiko perusahaan mendorong badan regulator di Indonesia untuk membuat peraturan mengenai pengungkapan risiko pada laporan tahunan yang disusun oleh perusahaan, diantaranya adalah (PSAK No. 60 Instrumen Keuangan (Revisi 2016) tentang instrumen keuangan: Pengungkapan. Peraturan mengenai pengungkapan risiko juga terdapat pada Keputusan Ketua BAPEPAM LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan paling sedikit mengungkapkan informasi mengenai gambaran umum sistem manajemen risiko perusahaan, jenis risiko dan cara pengelolaannya, dan review atas efektivitas sistem manajemen risiko (Supriyadi & Karamoy, 2016).

Penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di beberapa Negara bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengungkapan risiko dilakukan, di Indonesia sendiri penelitian mengenai manajemen risiko antara lain dilakukan oleh Mubarok dan Rohman (2013). Dengan hasil variabel bebas seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, gearing, likuiditas, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Penelitian Yunifa dan Juliarto

(2017). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan risiko perusahaan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan kompleksitas. Sedangkan tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan risiko yang menguji hubungan antara level pengungkapan dengan karakteristik perusahaan, Penelitian ini disusun oleh Windi Gessy Anisa (2012), hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa yang pertama tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan berhubungan sangat signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Peneliti berikutnya adalah Hermansyah Sembiring (2012), dimana tidak ada pengaruh secara signifikan antara rasio *leverage*, rasio likuiditas, *net profit margin*, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan dan porsi saham publik secara bersama sama terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahun 2012.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Widyawati dan Halmawati (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan saham publik, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure*. Penelitian Syaifurakham dan Laksito (2016). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komite audit dan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Penelitian ini mereplikasi variabel *corporate governance* yang terdapat dalam penelitian Mubarak dan Rohman (2013) yaitu variabel komite audit dan dewan komisaris, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel komite audit dan dewan komisaris terhadap risk management disclosure. *Corporate governance* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi risiko perusahaan. Dengan cara ini, kualitas pelaporan keuangan perusahaan akan meningkat karena informasi yang disampaikan tidak hanya informasi terkait keuangan tetapi juga pengungkapan informasi terkait risiko perusahaan. Peningkatan *corporate governance* dapat dilakukan dengan penerapan manajemen risiko untuk menghindari dan mengelola risiko yang ada dalam perusahaan.

Adanya fenomena gap yang telah dijelaskan di atas, serta inkonsistensi antara peneliti satu dengan yang lain, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Management Disclosure*).

## 2. TINJAUAN TEORITIS

### 2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jansen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah hubungan antara manajemen suatu perusahaan yang berperan sebagai agen dan pemegang saham berperan sebagai *principal*. Hubungan antara agen (manajemen) dengan *principal (stakeholder)* sangat memungkinkan terjadinya konflik keagenan. Permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymetri information*) antara pihak *principal* dan pihak agen. Konflik tersebut dapat dikurangi dengan cara mempertimbangkan apa yang menjadi kebutuhan pemilik dengan manajemen salah satunya dengan adanya penyajian informasi yang transparan termasuk mengenai risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan *stakeholder*.

Teori agen berkaitan dengan *Risk Management Disclosure*, karena risiko berkaitan dengan ketidakpastian. Oleh karena itu manajemen (*agent*) seharusnya melakukan pengungkapan risiko perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko akan membantu manajemen (*agent*) dan *stakeholder (principal)* untuk saling berbagi informasi sehingga dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi. Menurut Utomo dan Chariri dalam Yunifa dan Juliarto (2017), pengungkapan manajemen risiko di gunakan *stakeholder* atau *principal* dalam pengambilan keputusan.

## 2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*).

Teori sinyal memberikan penjelasan mengenai sinyal yang diberikan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan. Informasi mengenai pekerjaan yang telah dilakukan manajer selama periode berlangsung yang berguna untuk peningkatan laba perusahaan merupakan sinyal yang dimaksud dalam teori sinyal. Informasi merupakan unsur yang sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi bagi seorang investor. Informasi dalam laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Sulistyaningsih dan Barbara, 2016).

Perusahaan menggunakan *signalling theory* untuk mengungkapkan pelaksanaan *Good Corporate Governance* agar dapat menciptakan reputasi yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu sinyal dalam pelaksanaan *Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah *Risk Management Disclosure*. Menurut Sulistyaningsih dan Barbara (2016), pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan transparansi terkait pelaporan keuangan.

Pengungkapan mengenai risiko secara transparan dan memadai berguna untuk menghindari adanya kecurangan. Pengungkapan yang lebih luas memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain karena telah menerapkan prinsip transparansi.

## 2.3. Risiko

Risiko dapat artikan sebagai peluang terjadinya bencana, kerugian atau hasil buruk. Risiko terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya kemungkinan terjadinya hasil tersebut dapat diperkirakan. Badan sertifikasi Manajemen Risiko (2007). Risiko adalah hal yang tidak mungkin untuk dihindari dan akan selalu ada, terutama di dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan, namun suatu risiko dapat diminimalisir. Risiko pasti akan melekat pada seluruh kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memahami risiko yang mungkin akan dihadapi dalam perjalanan bisnis.

Pengelolaan risiko yang sesuai dengan risiko yang dihadapi perusahaan bertujuan untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat terjadi agar proses pencapaian tujuan dapat berjalan dengan lancar. Pengelolaan risiko yang baik dapat membantu perusahaan mempersiapkan strategi. Untuk melaksanakan pengelolaan risiko ini, perusahaan dapat menggunakan manajemen risiko (Wardhana dan Cahyonowati, 2013).

## 2.4. Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Management Disclosure*).

*Risk management disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko di masa mendatang. Amran et al, (2008) dalam Puspawardani dan Juliarto (2019) menyatakan bahwa risiko adalah elemen yang tak terhindarkan dari setiap usaha bisnis. Semakin besar risiko maka akan semakin besar pula pengembalian yang diperoleh. Artinya risiko merupakan suatu hal penting yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan-perusahaan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dari pengguna informasi akuntansi untuk mengungkapkan informasi secara lebih mengenai risiko-risiko yang berbeda yang dihadapi dan keberlanjutan operasionalnya. pengungkapan manajemen risiko adalah suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

## 2.5. Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha. Karakteristik perusahaan yang mungkin mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko dalam peneliti ini diantaranya, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, dijelaskan sebagai berikut

a. Profitabilitas.

Profitabilitas merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu dengan mengetahui kenaikan laba perusahaan. Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan terutama kemampuannya dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya seperti aset atau ekuitas. Banyak ukuran yang dapat digunakan sebagai proksi dari tingkat profitabilitas, diantaranya yaitu ROA, ROE, dan net profit margin. Semakin besar ROA, ROE, dan *net profit margin* akan membuat perusahaan melakukan pengungkapan risiko yang lebih luas dalam laporan keuangan interim perusahaan, dan juga sebaliknya (Mubarok dan Rohman, 2013).

b. *Leverage*.

*Leverage* adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutupi dengan biaya tetap atau beban tetap. Semakin besar jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai investasi, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan kepada kreditor. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung lebih spekulatif dan berisiko. Utang memiliki kekuatan yang lebih besar atas struktur keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, kreditor dari perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki insentif yang kuat mendorong manajemen untuk mengungkapkan lebih banyak informasi (Amran et al., 2009 dalam Wardhana dan Cahyonowati, 2013). Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan menggunakan debt to asset ratio. Semakin tinggi Debt to Asset Ratio, berarti semakin tinggi pula penggunaan hutang sebagai biaya investasi perusahaan. Apabila rasio ini tinggi, maka perusahaan menghadapi risiko likuiditas yang juga tinggi (Roberto dan Tarigan, 2013).

c. Ukuran Perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya ukuran perusahaan, seperti total penjualan, total aset, jumlah karyawan dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar instrumen tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin kompleks pula kegiatan ataupun proses bisnis dalam perusahaan tersebut, oleh karena itu perusahaan besar cenderung lebih banyak mengungkapkan risiko. Dalam penelitian ini besarnya total aset akan digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan. Semakin besar total aset, maka semakin banyak modal yang ditanamkan (Sudarmadji dan Sularto, 2007 dalam Mubarok dan Rohman, 2013).

## 2.6. Good Corporate Governance.

*Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik menjelaskan hubungan antara berbagai unsur dalam perusahaan yang menentukan kinerja perusahaan. GCG didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan prinsip-prinsip antara lain *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness* yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan (direksi dan komisaris), pihak kreditor, karyawan, serta stakeholder lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak.

GCG menekankan pada dua hal, yakni pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar dan tepat pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholders* (Kaihatu, 2006). Dalam penelitian ini *corporate governance* diprosikan Komite Audit dan Dewan Komisaris, dijelaskan sebagai berikut :

a. Komite Audit

Komite audit merupakan sekumpulan orang yang di tunjuk dari anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan (*disclosure*). Menurut teori keagenan, Komite Audit sebagai Komite Penunjang Dewan Komisaris diprediksi dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan. Hal tersebut diprediksi dengan efektifnya keberadaan dan kinerja Komite Audit dapat membantu Dewan Komisaris dalam fungsi pengawasan, khususnya dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (KNKG, 2006). Semakin besar jumlah anggota Komite Audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam laporan keuangan (Mubarok dan Rohman, 2013). Suatu perusahaan dengan proporsi komite audit independen yang lebih tinggi akan mengungkapkan risiko lebih luas untuk mengurangi biaya agensi. Oleh karena itu komite audit dapat memonitoring mekanisme yang dapat memperbaiki kualitas informasi bagi pemilik perusahaan atau *stakeholder* dan manajemen perusahaan, karena kedua belah pihak tersebut memiliki level informasi yang berbeda (Wardhana dan Cahyonowati, 2013). Dalam penelitian ini, ukuran komite audit diukur dengan cara menghitung proporsi anggota komite audit dalam suatu perusahaan.

b. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan orang perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum maupun khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris berfungsi mewakili kepentingan para pemegang saham, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh direksi. Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan teori keagenan, keefektifan *Good Corporate Governance* salah satunya ditentukan oleh besarnya ukuran dewan komisaris yang dapat mengurangi biaya agensi (Linda, 2012 dalam Agustina dan Ratmono, 2014). Di Indonesia, ukuran Dewan Komisaris diatur dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 2006. Bahwa jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

## 2.7.Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta teori – teori pendukung, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Management Disclosure*)

H2 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Management Disclosure*).

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Management Disclosure*).

H4 : Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Management Disclosure*).

H5 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia. Sementara, sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Indonesia selama periode 2017 sampai dengan 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan tujuan guna mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019-2021. pengumpulan data yang dilakukan sebanyak 37 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2019-2021.

#### 3.1. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun definisi variabel tersebut :

1. Variabel independen:

a. Profitabilitas (X1)

Definisi Profitabilitas adalah salah satu penilaian kinerja manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu kenaikan laba.

b. *Leverage* (X2)

*Leverage* adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutupi dengan biaya tetap atau beban tetap.

c. Ukuran Perusahaan (X3)

Besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu.

d. Komite Audit (X4)

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam membantu mencapai tujuan audit dalam perusahaan.

e. Dewan Komisaris (X5)

Dewan Komisaris menunjukkan jumlah anggota yang menjabat menjadi dewan komisaris.

2. Variabel dependen:

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Manajemen Risiko. Pengungkapan Manajemen Risiko adalah pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko di masa mendatang (Amran et.al., 2009 dalam Mubarak dan Rohman, 2013).

#### 3.2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan atau dokumen perusahaan (data sekunder) yang tersedia melalui pihak ketiga yaitu studi pustaka,

serta dari berbagai sumber yang berkaitan. Data sekunder yang digunakan adalah laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi tahun 2019-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana menggunakan SPSS versi 26.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil

##### Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

**Tabel 1.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.349 <sup>a</sup>	.122	.080	.12182	.780

Hasil yang didapatkan menyatakan bahwa nilai dari Koefisien Determinan (*R Square*) sebesar 0,122 atau 12,2% sehingga variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *Leverage*, ukuran perusahaan, komite audit dan dewan komisaris dapat menjelaskan bahwa variasi terhadap variabel dependen yaitu *risk management disclosure* sebesar 12,2% dan sisanya sebesar 87,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian.

##### Uji Regresi Linear Berganda (*R Square*)

**Tabel 2.** Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	1.468	.235	
	X1	.160	.162	.097
	X2	.026	.077	.035
	X3	-.021	.006	-.328
	X4	-.044	.068	-.065
	X5	.006	.008	.068

Analisis regresi linear berganda berfungsi untuk menganalisis hubungan antara variabel Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Dewan Komisaris terhadap manajemen risiko. Adapun berdasarkan perhitungan didapatkan hasil sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

$$Y = 1,468 + 0,160 X_1 + 0,026 X_2 + (-0,021) X_3 + (-0,044) X_4 + 0,006 X_5 + \varepsilon$$

- a. Nilai konstanta sebesar 1,468 artinya jika variabel lain bernilai konstan maka nilai variabel Y akan naik sebesar 1,468

- b. Nilai koefisien X1 sebesar 0,160 yang berarti apabila nilai X1 naik sebesar 1 satuan dan variabel lain bernilai konstan. Maka nilai variabel Y akan naik sebesar 0,160 dan sebaliknya.
- c. Nilai koefisien X2 sebesar 0,026 yang berarti apabila nilai X2 naik sebesar 1 satuan dan variabel lain bernilai konstan. Maka nilai variabel Y akan naik sebesar 0,026 dan sebaliknya.
- d. Nilai koefisien X3 sebesar -0,021 yang berarti apabila nilai X3 naik sebesar 1 satuan dan variabel lain bernilai konstan. Maka nilai variabel Y akan turun sebesar 0,021 dan sebaliknya.
- e. Nilai koefisien X4 sebesar -0,044 yang berarti apabila nilai X4 naik sebesar 1 satuan dan variabel lain bernilai konstan. Maka nilai variabel Y akan turun sebesar -0,044 dan sebaliknya.
- f. Nilai koefisien X5 sebesar 0,006 yang berarti apabila nilai X5 naik sebesar 1 satuan dan variabel lain bernilai konstan. Maka nilai variabel Y akan naik sebesar 0,006 dan sebaliknya.

### Uji Hipotesis

**Tabel 3.** Hasil Uji Hipotesis T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.468	.235		6.235	.000
X1	.160	.162	.097	.987	.326
X2	.026	.077	.035	.346	.730
X3	-.021	.006	-.328	-3.318	.001
X4	-.044	.068	-.065	-.654	.515
X5	.006	.008	.068	.691	.491

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, komite audit dan dewan komisaris terhadap variabel risk management disclosure.

Penjelasan dari uji t dari setiap variabel independen adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh profitabilitas terhadap *Risk Management Disclosure* adalah 0,987 yang artinya  $0,987 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,326 > 0,05$ . Jadi secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.
- 2) Pengaruh *Leverage* terhadap *Risk Management Disclosure* adalah 0,346 yang artinya  $0,346 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,730 > 0,05$ . Jadi secara parsial *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.
- 3) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Risk Management Disclosure* adalah -3,318, yang artinya  $-3,318 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,01 < 0,05$ . Jadi secara

parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.

- 4) Pengaruh komite audit terhadap *Risk Management Disclosure* adalah -0,654 yang artinya  $-0,654 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,515 > 0,05$ . Jadi secara parsial komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.
- 5) Pengaruh dewan komisaris terhadap *Risk Management Disclosure* adalah 0,691 yang artinya  $0,691 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,491 > 0,05$ . Jadi secara parsial dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.

**Tabel 4.** Hasil Uji Hipotesis F Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.216	5	.043	2.918	.017 <sup>b</sup>
	Residual	1.558	105	.015		
	Total	1.775	110			

Uji signifikansi simultan merupakan suatu uji digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, komite audit dan dewan komisaris berpengaruh simultan terhadap variabel y risk management disclosure. Hasil uji F dilihat dalam ANOVA dalam kolom sig. (*significance*). Dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% (0,05), jika nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima, sedangkan jika probabilitas signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil dari lampiran 8 perhitungan yang diperoleh nilai significant (sig.) 0,017 yang berarti  $0,017 < 0,05$ . Dengan ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh bermakna terhadap variabel dependen.

## 4.2 Pembahasan

### 1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Management Disclosure*).

Berdasarkan hasil uji t diatas, didapat nilai t hitung adalah 0,987 yang artinya  $0,987 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,326 > 0,05$ . Jadi secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *risk management disclosure*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar laba atau profit yang didapatkan perusahaan, semakin kecil informasi yang diungkapkan. Karena investor cenderung hanya melihat profit yang tinggi tanpa melihat risiko yang ada pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki profit tinggi terutama perbankan menunjukkan bahwa perbankan tersebut sudah mendapatkan banyak kepercayaan masyarakat tanpa melihat seberapa besar informasi terkait pengungkapan risiko yang disajikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarak dan Rohman (2013) serta Roberto dan Tarigan (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.

**2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Management Disclosure*).**

Berdasarkan hasil uji t diatas, didapat nilai t hitung adalah 0,346 yang artinya  $0,346 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,730 > 0,05$ . Jadi secara parsial *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *risk management disclosure*. Semakin besar rasio *leverage* ini, maka semakin besar pula informasi yang harus diungkapkan. Sebaliknya, semakin kecil rasio *leverage* ini maka semakin kecil pula informasi terkait risiko perusahaan yang harus diungkapkan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan menimbulkan biaya keagenan dan kreditor memiliki insentif untuk mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi mengenai risiko di dalam laporan keuangan. Cara yang digunakan untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan perlu untuk mengungkapkan secara lebih informasi mengenai risiko untuk memuaskan kebutuhan kreditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarok dan Rohman (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *risk management disclosure*.

**3. Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Management Disclosure*).**

Berdasarkan hasil uji t diatas, didapat nilai t hitung adalah -3,318 yang artinya  $-3,318 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,001 < 0,05$ . Jadi secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*. Biasanya perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan yang berukuran kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar memiliki aktivitas yang lebih kompleks dimana hal tersebut mungkin akan menimbulkan dampak yang lebih besar terhadap *stakeholder* dan lingkungan di sekitar perusahaan, sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak untuk menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulifa dan Juliarto (2017), dan penelitian Widhiawati dan Halmawati (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *risk management disclosure*

**4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Management Disclosure*).**

Berdasarkan hasil uji t diatas, didapat nilai t hitung adalah -0,654 yang artinya  $-0,654 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,515 > 0,05$ . Jadi secara parsial komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *risk management disclosure*. Hasil penelitian ini menunjukkan independensi komite audit tidak memiliki peran banyak dalam luas pengungkapan risiko, hal ini dikarenakan kinerja Komite Audit tidak hanya ditentukan dari jumlah anggota Komite Audit saja, namun juga dari kualitasnya. Sempitnya pandangan dan peranan dari Komite Audit tersebut akan membuat Komite Audit kurang maksimal dalam melakukan pengawasan sehingga luas pengungkapan risiko kurang memadai. Sehingga, banyak sedikitnya jumlah Komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarok dan Rohman (2013) serta Widhiawati dan Halmawati (2018) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *risk management disclosure*.

### 5. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (*Risk Management Disclosure*).

Berdasarkan hasil uji t diatas, didapat nilai t hitung adalah 0,691 yang artinya  $0,691 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,491 > 0,05$ . Jadi secara parsial dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *risk management disclosure*. Ukuran Dewan Komisaris yang besar cenderung kurang efektif jika dibandingkan ukuran Dewan Komisaris yang kecil, karena semakin besar ukuran Dewan Komisaris, maka semakin besar pula peluang terjadinya konflik antar anggota Dewan Komisaris tersebut. Hal ini dikarenakan ukuran dewan yang lebih besar memperlambat proses pengambilan keputusan karena harus menyatukan koordinasi, komunikasi, kerjasama pandangan dan pendapat. Berbeda dengan dewan yang lebih kecil, yang mana dalam hal ini lebih cenderung efektif dan dapat memberi pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan (Gotri dan Syafruddin, 2019). Namun dalam penelitian ini bisa juga semakin sedikit jumlah anggota Dewan Komisaris akan menjadikan kinerja dewan itu sendiri semakin efektif dan efisien dan akan mendorong perusahaan melakukan Pengungkapan Manajemen Risiko yang lebih luas (Gotri dan Syafruddin,2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardan dan Syafruddin (2019) serta Gotri dan Syafruddin (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.

### 5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah Profitabilitas, *Lverage*, Ukuran Perusahaan, Komite Audir dan Dewan Komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko (*Risk Management Disclosure*). Berdasarkan pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut;

- 1) Pengaruh profitabilitas terhadap *Risk Management Disclosure* adalah 0,987 yang artinya  $0,987 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,326 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.
- 2) Pengaruh *Lverage* terhadap *Risk Management Disclosure* adalah 0,346 yang artinya  $0,346 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,730 > 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.
- 3) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Risk Management Disclosure* adalah -3,318, yang artinya  $-3,318 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,01 < 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.
- 4) Pengaruh komite audit terhadap *Risk Management Disclosure* adalah -0,654 yang artinya  $-0,654 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,515 > 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.
- 5) Pengaruh dewan komisaris terhadap *Risk Management Disclosure* adalah 0,691 yang artinya  $0,691 < 1,98282$  dan nilai signifikansinya  $0,491 > 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *Risk Management Disclosure*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, Cintia Heko., dan Ratmono, Dwi. 2014. “Pengaruh Kompetisi, Corporate Governance, Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Risiko”. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(4): 1-13. Semarang: Universitas Diponegoro.
- De Souza, J. A. S., Rissatti, J. C., Rover, S., & Borba, J. A. (2019). The linguistic complexities of narrative accounting disclosure on financial statements: An analysis based on readability characteristics. *Research in International Business and Finance*, 48, 59–74.
- Dewi, Candra Aulia Zhearly. 2017. “Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Setor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI periode 2014-2016”. *Simki-Economic 1* (6). Kediri : Universitas Nusantara PGRI.
- Dewi, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan dan Atribut Audit Terhadap Luas Pengungkapan Risiko. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2), 197. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i2.2257>
- Firdaus, F., & Endri, E. (2020). Financial Statement Analysis: Evidence from Indonesian Bank BUKU IV. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(4), 455–461.
- Gotri, Salma Khairunnisa., dan Syafruddin, Muchamad. 2019. “Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017)”. *Diponegoro Journal of Accounting*. 8(2): 1-15. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Governance, O. P. of C. (2004). *Principles de gouvernement d’entreprise de l’OECD*,.
- Harahap, N. (2017). Pengaruh Islamic Social Reporting (ISR), Umur Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2010-2014. *Jurnal Kitabah*, 1(1).
- Hardana, Hesti., dan Syafruddin, Muchamad. 2019. “Analisis Pengungkapan Manajemen Risiko (Bukti Indonesia)”. *Diponegoro Journal of Accounting*. 8(2): 1. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hosaka, T. (2019). Bankruptcy prediction using imaged financial ratios and convolutional neural networks. *Expert Systems with Applications*, 117, 287–299.
- Iqbal, S., Nawaz, A., & Ehsan, S. (2019). Financial performance and corporate governance in microfinance: Evidence from Asia. *Journal of Asian Economics*, 60, 1–13. Jakarta.

- Mubarok, A.M., dan A. Rohman. 2013. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Keuangan Interim”. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2 (2). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mubarok, M. A., & Rohman, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Muslih, M. (2019). Pengaruh Corporate, Kompetisi dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Aset (Akuntansi Aset)*, 11(1), 179–188.
- Puspawardani, M., dan Juliato A. 2019. “Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan”. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 8(4): 1-11. Semarang : Universitas Diponegoro
- Roberto, dan Tarigan, M. U. 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Publik, Tingkat Leverage Dan Tingkat Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 13, Nomor 2, 907 – 928
- Supriyadi, M., & Karamoy, H. (2016). Analisis pengungkapan informasi aset keuangan berdasarkan psak 60 pada pt. Bank central asia tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1).
- Syaifurakhman, B., & Laksito, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014). *Diponegoro Journal of*
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good corporate governance and corporate sustainability performance in Indonesia: A triple bottom line approach. *Heliyon*, 7(3), e06453.
- Wahyuni, A. (2013). Pengaruh Pengeluaran Modal, Penelitian dan Pengembangan, Transaksi Pihak Hubungan Istimewa dan Pofitabilitas Terrhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktu yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 6(1).
- Wardhana, A.A. and N. Cahyonowati. 2013. “Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko (Studi empiris pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 2(3): 1–14.
- Widiyawati, W., & Halmawati, H. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure (Studi Empiris

pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(2), 1281–1296.

Yunifa, L., & Juliarto, A. (2017). Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko pada perusahaan manufaktur. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 538–549.